

GAMBARAN RIWAYAT PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BALITA STUNTING DI PUSKESMAS ABANG 1 PADA TAHUN 2023

Ni Putu Ayu Citra*, Ni Komang Yuni Rahyani, Ni Luh Putu Sri Erawati

Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Denpasar
Jalan Raya Puputan Renon, Denpasar, Bali, 80234

ABSTRAK

Stunting merupakan malnutrisi kronis akibat pemenuhan nutrisi yang tidak adekuat dan tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif akan memperbesar peluang menderita *stunting* pada anak balita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran riwayat pemberian ASI eksklusif pada balita *stunting* di Puskesmas Abang 1. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional study*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari – April 2023. Teknik *sampling* yaitu *non-probability sampling* dengan *total quota sampling*. Responden sebanyak 44 responden. Pengambilan data dengan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan 65,9% ibu balita *stunting* berusia 20-35 tahun, sebanyak 38,6% berpendidikan dasar, 54,5% ibu balita *stunting* tidak memberikan ASI eksklusif, dan 81,8% ibu multigravida memiliki anak *stunting*. Berdasarkan tabulasi silang diketahui ibu multigravida sebagian besar 55,6% tidak memberikan ASI Eksklusif, ibu yang berusia 20-35 tahun 29 orang (66,7%). Diharapkan berbagai pihak agar bekerjasama menanggulangi masalah *stunting* pada anak balita melalui penyuluhan dan upaya preventif *stunting*.

Keywords: *Stunting*, anak balita, ASI eksklusif

ABSTRACT

Stunting is chronic malnutrition due to inadequate fulfillment of nutrients and does not match the nutritional needs of children. Infants who are not exclusively breastfed will increase the chances of suffering from *stunting* in children under five. The purpose of this study was to determine the description of exclusive breastfeeding history in stunted toddlers at Abang 1 Health Center. This type of research is quantitative with a cross-sectional study approach. The research was conducted in February - April 2023. The sampling technique is non-probability sampling with total quota sampling. Respondents were 44 respondents. Data collection with a questionnaire. The results showed that 65.9% of mothers of stunted toddlers were 20-35 years old, 38.6% had primary education, 54.5% of mothers of stunted toddlers did not provide exclusive breastfeeding, and 81.8% of multigravida mothers had stunted children. Based on cross tabulation, it is known that most multigravida mothers 55.6% do not provide exclusive breastfeeding, 29 mothers aged 20-35 years (66.7%). It is hoped that various parties will work together to tackle the problem of *stunting* in children under five through counseling and *stunting* preventive efforts.

Keywords: *Stunting*, toddlers, exclusive breastfeeding

PENDAHULUAN

Stunting adalah hasil dari persoalan malnutrisi kronis yang diakibatkan karena masalah penyerapan nutrisi pada periode yang cukup panjang karena defisiensi pemenuhan nutrisi gizi yang terjadi pada anak. *Stunting* merupakan masalah kesehatan apabila tidak segera mendapatkan tindakan dapat berdampak pada masa depan anak (Kemenkes RI, 2019).

Menurut data dari *World Health*

Organization (WHO, 2021), sebanyak 149 juta anak atau 22% secara global menderita *stunting*. Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019 menyatakan, persentase *stunting* melandai sekitar 27,7%. Persentase kasus *stunting* di Provinsi Bali adalah sebesar 31%, lebih tinggi dari pada angka prevalensi *stunting* nasional. Diketahui Kabupaten Karangasem memiliki prevalensi *stunting* sebesar 13,1% (Kemenkes RI, 2019).

Menurut Mudatsir dkk (2022)

*e-mail korespondensi: ayucitra221@gmail.com

malnutrisi kronis pada anak akan memperbesar risiko angka mortalitas dan angka morbiditas pada balita dan anak. *Stunting* menyebabkan penurunan daya imunitas tubuh pada anak sehingga anak rentan sakit dan menyebabkan perawakan fisik anak tidak optimal ketika mencapai usia dewasa atau kerdil.

Stunting berhubungan dengan kemampuan perkembangan otak yang terhambat, dimana dalam periode yang panjang akan berdampak pada kemampuan akademis dan daya nalar anak serta pendidikan anak. Lebih lanjut akibat kemampuan akademis yang kurang mempengaruhi peluang anak untuk mendapatkan pekerja serta penghasilan yang sesuai dimasa depan (Sumarni, 2020). Faktor predisposisi yang menyebabkan masalah *stunting* berkaitan satu sama lain. Faktor yang mempengaruhi yaitu gangguan air bersih atau mandi cuci kakus, cuci tangan tanpa sabun juga berakibat pada kejadian *stunting*. Selain itu, terdapat 3 faktor pokok penyebab *stunting* antara lain nutrisi yang tidak adekuat, bayi yang lahir dengan berat badan rendah dibawah 2500 gram serta menderita penyakit. Asupan nutrisi mencakup air susu ibu secara eksklusif, makanan pendamping ASI dan imunisasi sesuai usia anak (Mudatsir dkk, 2022). Air susu ibu (ASI) merupakan nutrisi yang paling sesuai dengan kebutuhan bayi, ASI diberikan secara langsung segera pasca lahir sampai bayi berusia 2 tahun. Dengan pemberian ASI dapat mencegah banyak faktor seperti mencegah kejadian angka mortalitas dan morbiditas pada bayi yang cukup tinggi (Mudatsir dkk, 2022).

Beberapa penelitian memaparkan pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih jauh dari target. Secara nasional, capaian bayi yang mendapatkan ASI eksklusif pada tahun 2017 hanya 61,33%. Namun, angka tersebut belum memenuhi target capaian ASI eksklusif yang telah ditetapkan sebelumnya sebesar 80% bayi mendapat ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan kurangnya literasi masyarakat terkait manfaat dan pentingnya pemberian ASI eksklusif, bayi yang telah mendapatkan makanan atau minuman tambahan sebelum berusia 6 bulan, serta asupan nutrisi yang cukup dari ibu menyusui sehingga produksi ASI menurun (Sampe dkk, 2020).

Selain pengetahuan ibu serta keluarga tentang pemberian ASI eksklusif masih rendah, masih banyak bayi yang mendapatkan makanan pendamping ASI (MPASI) sebelum mencapai usia enam bulan. Bayi yang terlalu dini bahkan sebelum umur enam bulan telah selesai mendapatkan ASI eksklusif akan memperbesar peluang menderita *stunting* pada anak balita (Hizriyani, 2021).

KEPRES No. 42 Tahun 2013 mengenai Gerakan Nasional Peningkatan Percepatan Gizi dengan sasaran kelompok usia 1000 hari pertama kehidupan sebagai upaya pencegahan dan penurunan angka kejadian *stunting* (Rahayu, dkk 2018). Upaya lainnya seperti perbaikan pola asuh, pemberian ASI eksklusif, nutrisi yang bagus, serta lingkungan dan ekonomi keluarga yang baik (Noorhasanah, 2021). Cara yang dapat dilaksanakan guna menangani masalah *stunting* yaitu menggalakkan pemberian ASI eksklusif

*e-mail korespondensi: ayucitra221@gmail.com

hingga umur 6 bulan, melaksanakan inisiasi menyusui dini (IMD) segera setelah anak lahir, menyiapkan bahan makanan yang bermutu, memberikan pengasuhan optimal untuk bayi dan anak balita (Rahayu dkk, 2018). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran riwayat pemberian ASI eksklusif pada balita *stunting* di Puskesmas Abang 1 pada Tahun 2023.

METODE

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional study*. Data kuantitatif untuk mengetahui faktor risiko terjadinya *stunting* pada ibu balita yang memiliki balita *stunting* dalam mengetahui pemberian ASI eksklusif. Pengumpulan data dengan kuesioner. Penelitian ini dilakukan pada periode bulan Februari – April 2023 di wilayah kerja Puskesmas Abang 1. Jumlah sampel sebanyak 44 orang responden. Teknik *Sampling* atau pengambilan sampel dengan metode *non probability sampling* yakni *total quota sampling*. Adapun data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer. Data primer yang dikumpulkan diperoleh dari pedoman kuisisioner yang diisi oleh responden. Data yang didapatkan diolah melalui proses *editing, coding, entry data, dan cleaning data*. Penelitian ini menggunakan analisis univariat yaitu menyajikan data dalam bentuk distribusi frekuensi dalam bentuk persentase (%). Variabel yang dianalisis adalah paritas, usia ibu dan tingkat pendidikan ibu, ASI eksklusif, dan pemberian ASI eksklusif ditinjau dari karakteristik ibu. Penelitian ini telah dinyatakan layak etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes

Denpasar dengan nomor LB.02.03/EA/KEPK/0227/2023.

HASIL

Responden penelitian ini berjumlah 44 orang ibu pada anak balita *stunting*, tabel berikut memuat karakteristik responden seperti paritas, usia dan pendidikan ibu di Puskesmas Abang 1 tahun 2023.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Anak Balita Stunting

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Paritas		
	Primigravida	8	18,2
	Multigravida	36	81,8
Total		44	100
2	Usia		
	< 20 tahun	3	6,8
	20-35 tahun	29	65,9
	> 35 tahun	12	27,3
Total		44	100
3	Pendidikan		
	Tidak Sekolah	11	25
	Dasar	17	38,6
	Menengah	7	15,9
	Tinggi	4	9,1
	Perguruan Tinggi	5	11,4
Total		44	100

Berdasarkan tabel 1, dari 44 responden didapatkan sebagian besar yaitu 81,8% ibu multigravida. Diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 65,9% berusia 20-35 tahun. Sebagian besar yaitu

*e-mail korespondensi: ayucitra221@gmail.com

38,6% berpendidikan tingkat dasar.

Gambaran riwayat pemberian ASI eksklusif ibu pada anak balita stunting di Puskesmas Abang 1 Tahun 2023 disajikan dalam tabel berikut, yaitu.

Tabel 2 Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Ibu Pada Anak Balita Stunting Di Puskesmas Abang 1 Tahun 2023

No	ASI Eksklusif	f	%
1	ASI Eksklusif	20	45,5

Tabel 3 ASI Eksklusif Berdasarkan Karakteristik Ibu

Karakteristik		ASI Eksklusif			
		Tidak		Ya	
		f	%	f	%
Paritas	1. Primigravida	4	50,0	4	50,0
	2. Multigravida	20	55,6	16	44,4
Usia ibu	1. <20 tahun	2	66,7	1	33,3
	2. 20-35 tahun	15	51,7	14	48,3
	3. >35 tahun	7	58,3	5	41,7
Pendidikan	1. Tidak sekolah	4	36,4	7	63,6
	2. SD	10	58,8	7	41,2
	3. SMP	5	71,4	2	28,5
	4. SMA	2	50,0	2	50,0
	5. Perguruan tinggi	3	60,0	2	40,0

Berdasarkan tabel 3, diketahui pada paritas ibu, ibu muligravida lebih dari 50% tidak memberikan ASI Eksklusif dan pada kelompok primigravida sebagian besar tidak memberikan ASI Eksklusif. Pada ibu berusia <20 tahun sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif (66,7%). Ditinjau dari pendidikan, sebanyak 58,8% ibu dengan pendidikan SD tidak memberikan ASI eksklusif.

PEMBAHASAN

Sebagian besar yaitu 81,8% ibu anak *e-mail korespondensi: ayucitra221@gmail.com

2	Tidak ASI Eksklusif	24	54,5
Total		44	100

Berdasarkan tabel 2, diketahui dari 44 responden didapatkan sebagian besar yaitu 54,5% ibu anak balita stunting tidak memberikan ASI eksklusif.

Gambaran pemberian asi eksklusif ditinjau dari karakteristik ibu pada anak balita stunting di Puskesmas Abang 1 Tahun 2023 disajikan dalam tabel berikut.

balita stunting memiliki anak lebih dari dua anak. Ditinjau dari situasi ibu, salah satu faktor penyebab *stunting* ialah pendeknya jarak paritas yang mengakibatkan kurangnya masa perbaikan energi ibu pasca melahirkan anak sebelumnya (Rahyani, 2022). Sebagian besar ibu anak balita stunting yaitu 65,9% berusia 20-35 tahun yang adalah usia reproduksi sehat. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Wardani (2022) yang menyatakan mayoritas ibu berusia 20-35 tahun tidak berisiko pada saat hamil dan kemungkinan

ibu tidak mengalami masalah psikologi selama kehamilan sehingga usia ibu tidak menjadi faktor risiko terhadap kejadian *stunting* pada balita yang dilahirkan.

Banyaknya ibu berusia 20-35 tahun dengan anak *stunting* dapat dipengaruhi oleh pendidikan ibu yang rendah dimana mayoritas yaitu 38,6% ibu hanya berpendidikan SD. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian oleh Paramashanti, dkk., (2016) yang menyatakan sebagian besar ibu berusia 20-35 tahun. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah mempengaruhi keputusan terkait pemberian makanan serta pola asuh ibu terhadap anak, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu memungkinkan ibu untuk mengakses sumber informasi mengenai kesehatan anak (Rahayu & Khairiyati, 2018).

Sebagian besar yaitu 54,5% ibu anak balita *stunting* tidak memberikan ASI eksklusif. Kurangnya pemberian ASI berpengaruh pada kecukupan gizi anak untuk pertumbuhan dan perkembangannya, hal tersebut dapat memicu anak kekurangan nutrisi hariannya. Selain itu, bayi yang tidak mendapatkan ASI secara adekuat atau mendapat asupan nutrisi yang tidak optimal, dapat mempengaruhi nutrisi yang secara tidak langsung mengarah pada *stunting* (Sampe, 2022). Menurut Afriani (2018) manfaat ASI disamping sebagai sumber nutrisi bagi bayi, juga sebagai katalisator untuk meningkatkan imunitas tubuh bayi terhadap penyakit infeksi (Afriani, 2018).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian oleh Paramashanti, dkk., (2016) yaitu ASI eksklusif bukanlah satu-satunya faktor yang berkontribusi

terhadap kejadian *stunting* pada anak. Pemberian MPASI yang optimal juga harus diperhatikan. Perbaikan status gizi sejak masa prekonsepsi dan selama kehamilan, serta status ekonomi rumah tangga diharapkan mampu menurunkan kejadian *stunting* pada anak (Paramashanti, 2016).

ASI eksklusif mempunyai banyak dampak positif, diantaranya sebagai upaya preventif timbulnya malnutrisi pada anak, baik itu *wasting*, *stunting*, *over*, ataupun *underweight* pada anak balita. Komposisi ASI yang unik inilah yang menjadi sumber terbaik dalam meningkatkan nutrisi untuk anak. Selain itu ASI sangat berpengaruh untuk kesehatan dan tumbuh kembang anak. Hal ini dikarenakan ASI yang mengandung nutrisi makro dan mikro yang sangat dibutuhkan anak selama masa tumbuh kembang. Selain itu ASI mengandung enzim pencernaan, hormon, substansi anti inflamasi, dan prebiotik yang baik untuk anak (Paramashanti, 2016).

Diketahui ibu multigravida sebagian besar 55,6% ibu tidak memberikan ASI Eksklusif dan 44,5% ibu memberikan ASI Eksklusif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Indriani, dkk (2022) dengan hasil mayoritas ≥ 3 anak (65%) tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan bahwa ibu yang memiliki jumlah anak yang rendah atau kurang dari tiga orang akan memiliki lebih banyak waktu untuk memberikan ASI pada bayi setiap waktu, dibandingkan ibu yang memiliki tingkat paritas tinggi atau ibu yang memiliki anak ≥ 2 . Ibu yang memiliki paritas rendah cenderung akan menyusui anaknya secara eksklusif karena waktu bersama anaknya lebih banyak (Indriani, 2022).

Diketahui ibu yang berusia <20 tahun sebagian besar yakni 66,7% ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Sejalan dengan penelitian Efriani dan Astuti (2020) menunjukkan bahwa responden dengan umur <20 tahun dan >35 tahun yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 31,3% dalam hal ini ibu yang berumur <20 atau >35 tahun lebih cenderung tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini juga dikarenakan pendidikan sebagian besar ibu adalah pendidikan dasar sehingga ibu tidak memahami dengan baik tentang pemberian ASI eksklusif kepada bayinya. Banyak faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif salah satunya adalah faktor usia ibu.

Ibu dengan tingkat pendidikan SD 58,8% tidak memberikan ASI Eksklusif dan 41,2% memberikan ASI Eksklusif. Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Lumbatoruan (2018) yang menunjukkan bahwa dari 29 orang (61,7%) pendidikan ibu yang rendah (SD,SMP) terdapat 25 orang (53,1%) yang tidak memberikan ASI eksklusif, dari 15 orang (31,9%) pendidikan ibu menengah (SMA/SMA) terdapat 9 orang (19,1%) yang memberikan ASI eksklusif, sementara dari 3 orang (6,3%) pendidikan ibu tinggi (PT/Akademik) terdapat 2 orang (4,2%) yang memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa mayoritas pendidikan ibu rendah (SD,SMP) (53,2%) yang tidak memberikan ASI eksklusif. Pendidikan ibu memiliki hubungan untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi. Hal ini terjadi karena dengan pendidikan ibu yang rendah maka pengetahuan dan pemahaman

ibu tentang manfaat pemberian ASI masih kurang sehingga masih banyak diantara ibu-ibu yang ditemukan tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, sedangkan dengan pendidikan yang tinggi kemungkinan ibu sudah mengerti dan memahami tentang manfaat ASI eksklusif.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar ibu multigravida, berusia 20-35 tahun dan berpendidikan terakhir SD memiliki anak *stunting*. Sebagian besar ibu pada anak balita *stunting* tidak memberikan ASI eksklusif. Sebagian besar ibu multigravida tidak memberikan ASI eksklusif dan sebagian besar ibu berusia <20 tahun dengan anak balita *stunting* tidak memberikan ASI eksklusif. Sebagian besar ibu berpendidikan rendah SMP dengan anak balita *stunting* tidak memberikan ASI eksklusif.

SARAN

Disarankan bagi puskesmas dan tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi, penyuluhan atau leaflet kepada ibu hamil, ibu yang memiliki anak baduta dan balita mengenai *stunting* secara menyeluruh. Puskesmas bisa mengadakan makanan tambahan (PMT) pada balita, yang bersumber dana dari BOK serta berkoordinasi dengan koodinator KB untuk melaksanakan kegiatan sehingga bisa lebih aktif memantau anak balita sampai anak remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih

*e-mail korespondensi: ayucitra221@gmail.com

kepada pihak Puskesmas Abang 1 serta jajaran civitas akademika Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Kebidanan yang telah membantu selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani., Amin, W. 2018. Pengetahuan Dan Sikap Ibu Menyusui Dengan Pemberian Asi Secara On Demand Di Rsb. Restu Makassar. Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makasar. 8(2). 14-18.
- Efriani, R., & Astuti, D. A. (2020). Hubungan umur dan pekerjaan ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 153. <https://doi.org/10.26714/jk.9.2.2020.153-162>
- Hizriyani, R., Aji, TS. 2021. Pemberian Asi Eksklusif Sebagai Pencegahan Stunting. *Jurnal Jendela Bunda*. 8(2). 55-62.
- Indriani, D., Kusumaningrum, R. Y., Nurrochmawati, I., & Retniningasih, T. (2022). Pengaruh Paritas, Pekerjaan Ibu, Pengetahuan dan Dukungan Keluargaterhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bayi. *Jurnal Bidan Pintar*, 3(1).
- Kementrian Kesehatan RI. 2019. Situasi balita pendek. *Info Datin*, 2442–7659.
- Lumbantoruan, M. (2018). Hubungan Karakteristik Ibu Menyusui dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Desa Bangun Rejo Dusun 1 Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2018. *Jurnal Maternal dan Neonatal*, 3(1), 13-22.
- Mudatsir., Rahyani, Y., Rahayuningsih, FB. 2022. Stunting. Yogyakarta : Nuta Media
- Noorhasanah, E., Tauhidah, NI. 2021. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*. 4(1). 37-42
- Paramashanti, B. A., Hadi, H., & Gunawan, I. M. A. (2016). Pemberian ASI eksklusif tidak berhubungan dengan stunting pada anak usia 6–23 bulan di Indonesia. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 3(3), 162-174.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., et al. 2018. Study Guide–Stunting Dan Upaya Pencegahannya. Yogyakarta: CV Mine
- Rahayu, A. & Khairiyati, L. 2018. Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan. *Penelitian Gizi dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 37(2 Dec): 129–136. Tersedia di <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/pgm/article/view/4016>.
- Rahyani, NKY. 2022. Bunga Rampai Stunting: Bab IV. Faktor Risiko Stunting Dan Kebijakan Penurunan Stunting. Nuta Media. Yogyakarta.
- Sampe, D. (2022). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita. *Maternal & Neonatal Health Journal*, 3(1), 7–11. <https://doi.org/10.37010/mnhj.v3i1.498>
- Sampe, SJMJ., Toban, RC., Mad, MA. 2020. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada

*e-mail korespondensi: ayucitra221@gmail.com

- Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 11(1). 448-455.
- Sumarni, S., Oktavianisya, N., Suprayitno, E. 2020. Pemberian ASI Eksklusif Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*. 5(1). 39-43.
- Ulfah, H. R., & Nugroho, F. S. (2020). Hubungan usia, pekerjaan dan pendidikan ibu dengan pemberian asi eksklusif. *Intan Husada: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 8(1), 9-18.
- Wardani, D. K. (2022). Pengaruh Faktor Maternal Ibu terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah kerja UPT Puskesmas Sopaah Kabupaten Pamekasan. *Media Gizi Kesmas*, 11(2), 386-393. <https://doi.org/10.20473/mgk.v11i2.2022.386-393>
- World Health Organization. 2021. Stunting Prevalence Among Children Under 5 Years Of Age. Available at <https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/gho-jme-stunting-prevalence>.